

INKLUSIVISME BERAGAMA DI SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN

***UKHUWAH WAṬANIYAH* DI SMP NEGERI 3 DEPOK**



Oleh:

**Miftakhul Jannah
NIM : 1620411023**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftakhul Jannah
NIM : 1620411023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 November 2018

Saya yang menyatakan,



Miftakhul Jannah, S.Pd.I
NIM : 1620411023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftakhul Jannah, S.Pd.I
NIM : 1620411023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini benar – benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 November 2018

Saya yang menyatakan,



Miftakhul Jannah, S.Pd.I
NIM : 1620411023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-129/Un.02/DT/PP.9/11/2018

Tesis Berjudul : INKLUSIVISME BERAGAMA DI SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN
UKHUWAH WATANIYAH DI SMP NEGERI 3 DEPOK

Nama : Miftakhul Jannah

NIM : 1620411023

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 21 November 2018

Pukul : 11.30 – 12.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 27 November 2018


Dekan
(Signature)
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : INKLUSIVISME BERAGAMA DI SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN
UKHUWAH WATANIYAH DI SMP NEGERI 3 DEPOK

Nama : Miftakhul Jannah

NIM : 1620411023


Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M.Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Muqowim, M.Ag. ()

Penguji II : Dr. H. Radjasa, M.Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 November 2018

Waktu : 11.30 – 12.30

Hasil : A- (93)

IPK : 3,80

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INKLUSIVISME BERAGAMA DI SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN UKHUWAH WATANIYAH DI SMP NEGERI 3 DEPOK

yang ditulis oleh :

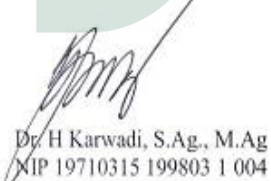
Nama : Miftakhul Jannah, S.Pd.I
NIM : 1620411023
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 November 2018

Pembimbing


Dr. H Karwadi, S.Ag., M.Ag
NIP 19710315 199803 1 004

HALAMAN MOTTO

QS. AL-HUJURAAT AYAT 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal”.*¹

¹Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Terjemahan Perkata*, (Sygma: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI), hlm. 517

PERSEMBAHAN

Tesis ini di persembahkan untuk Almamater

Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA



ABSTRAK

Miftakhul Jannah (1620411023) Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah* di SMP Negeri 3 Depok. Tesis. Yogyakarta. Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang permasalahan dari penelitian ini adalah berawal dari beberapa kasus di Indonesia pada tahun 2018 yang berkaitan dengan intoleransi antar umat beragama, dengan ditandai adanya serangan-serangan beberapa tempat ibadah. Hal tersebut menandakan bahwa minimnya sikap toleransi dan kurangnya sikap inklusif dalam diri masyarakat Indonesia. Melalui implementasi budaya inklusivisme beragama di sekolah diharapkan dapat meningkatkan lagi rasa toleransi peserta didik demi terwujudnya *ukhuwah waṭaniyah* yang berupa nilai-nilai nasionalisme.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala SMP Negeri 3 Depok, guru PAI, guru PA-Kristen, guru PA-Katolik, guru PA-Hindu, Dan guru Pembimbing kegiatan. penelitian ini yang dapat dijadikan obyek material adalah SMP Negeri 3 Depok dan obyek formalnya adalah Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusivisme beragama di Sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah* di SMP Negeri 3 Depok terdapat dua landasan dalam penerapannya, yaitu: Landasan Inklusif Religius yang berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Kitab Injil Matius Pasal 22 Ayat 38-39. Landasan Inklusif Nasionalis berdasarkan Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila dengan semboyannya "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Sehingga dasar landasan yang digunakan dalam konsep inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok berlandaskan Inklusif Religius-Nasionalis. Implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok untuk Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah* meliputi tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kontribusi positif yang terjadi setelah adanya implementasi kegiatan inklusivisme beragama untuk mewujudkan *ukhuwah Waṭaniyah* meliputi: Sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya, serta kegiatan-kegiatan yang ada menunjukkan bahwa sekolah tidak pernah membedakan atau mengklasifikasikan sesuai dengan agamanya, kecuali mengenai hal ibadah saja. Dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik membaaur jadi satu tanpa membedakan ras, suku, budaya, bahasa maupun agama. Hal ini merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan adanya rasa nasionalisme dan cinta tanah air melalui persatuan dan kesatuan dalam kebangsaan atau *ukhuwah waṭaniyah*.

Kata kunci: Inklusivisme, *Ukhuwah Waṭaniyah*, SMP Negeri 3 Depok

Abstract

Miftakhul Jannah (1620411023) Religious Inclusivism in Schools for Realizing the Waṭaniyah Community in SMP Negeri 3 Depok. Thesis. Yogyakarta. Masters in Islamic Education Concentration of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

The background of the problem of this research is that it originated from several cases in Indonesia in 2018 relating to intolerance between religious groups, with the existence of attacks by several places of worship. This indicates that there is a lack of tolerance and a lack of an inclusive attitude in Indonesian society. Through the implementation of a culture of religious inclusivism in schools it is hoped that it can increase the tolerance of students for the sake of the realization of *ukhuwah waṭaniyah* in the form of nationalism values.

This research is a qualitative field research. The approach used in this study is the sociology approach. The subjects in this study were the Head of SMP Negeri 3 Depok, PAI teacher, PA-Christian teacher, PA-Catholic teacher, PA-Hindu teacher, and activity guide teacher. In this study the material object was the SMP Negeri 3 Depok and its formal object was Religious Inclusivism in the School to Realize the Holy Waṭaniyah. While the technique of collecting data uses observation, interviews and documentation.

The results of the study showed that religious inclusivism in schools was to realize the *ukhuwah waṭaniyah* in SMP Negeri 3 Depok there were two bases in its application, including: Qur'an-based Inclusive Religious Foundation Surah Al-Hujurat verse 13 and the Gospel of Matthew Article 22 Verses 38-39. The Nationalist Inclusive Foundation is based on the ideology of the Indonesian state namely Pancasila with slogan "Bhineka Tunggal Ika", which means different but still one. So that the basic foundation used in the concept of religious inclusivism in SMP N 3 Depok is based on Inclusive Religious-Nationalist. The implementation of the culture of religious inclusivism in SMP Negeri 3 Depok to Realize the Holy waṭaniyah includes three aspects, which is planning, implementation and evaluation. The positive contribution that took place after the implementation of religious inclusivism to realize the *ukhuwah waṭaniyah* included: Schools that provide opportunities for students to carry out their religious activities, and existing activities that show that the school is never appropriate or classifies according to its religion, wisdom from worship only. In carrying out activities, students blend into one without distinguishing race, ethnicity, culture, language or religion. This is one indicator to realize the sense of nationalism and love of the homeland through unity and unity in nationality or *ukhuwah waṭaniyah*.

Keyword: Inclusivism, *Ukhuwah Waṭaniyah*, SMP Negeri 3 Depok

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata – kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul - fitri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ِ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U`iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La`insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur`ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikitya dengan menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as` Samā`
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفروض	Ditulis	zawāīl-furīd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه الى يوم الدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. رب اشرح لي صدري ويسر لي امري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي اما بعده.

Segala puji bagi Allah kita panjatkan yang telah melimpahkan segala rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islam sebagai *rahmat lil`ālamīn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah singkat tentang Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah* di SMP Negeri 3 Depok. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada ;

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister PAI dan Dr. Karwadi, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag.,M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari awal hingga akhir semester.
6. Segenap civitas akademika (Guru Besar, Dosen dan pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Bapak Darto, S.Pd. selaku Kepala sekolah serta Guru dan karyawan di SMP Negeri 3 Depok yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suyono dan Ibu Maesaroh yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi tanpa henti kepada saya dalam menyusun tesis ini.

9. Teman-teman Magister PAI 2016 khususnya kelas PAI B1 yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, dengan semangatnya, kerjasamanya, persahabatannya yang tidak pernah terlupakan sampaikapanpun.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan - Nya baik di dunia maupun di akhirat. Amin

Yogyakarta, 13 November 2018

Penyusun,

Miftakhul Jannah, S.Pd.I
NIM : 1620411023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN DEKAN.....	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II : PROFIL SMP NEGERI 3 DEPOK	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Depok.....	42
B. Gambaran Umum Budaya Inklusivisme Beragama di SMP N 3 Depok.....	70
BAB III : INKUSIVISME BERAGAMA DI SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN <i>UKHUWAH WAṬANIYAH</i> di SMP Negeri 3 Depok	
A. Konsep Inklusivisme Beragama di SMP Negeri 3 Depok.....	75
B. Implementasi Budaya Inklusivisme Beragama di SMP Negeri 3 Depok untuk Mewujudkan <i>Ukhuwah Waṭaniyah</i>	86
1. Perencanaan.....	86
2. Pelaksanaan.....	89
3. Evaluasi.....	121
C. kontribusi budaya inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok terhadap perwujudan <i>ukhuwah waṭaniyah</i>	123
1. Kontribusi Positif.....	123
2. Faktor Pendukung.....	126

3. Faktor Penghambat.....	129
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	133
C. Penutup.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	139
RIWAYAT HIDUP.....	143



DAFTAR TABEL

- Tabel 1** Data Periodesasi Kepemimpinan SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 2** Daftar Pegawai TU SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 3** Uraian Tugas Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 4** Daftar Staff Pimpinan SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 5** Daftar Wali Kelas SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 6** Daftar Guru Mata Pelajaran SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 7** Kualifikasi Pendidikan Guru SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 8** Jumlah Guru SMP Negeri 3 Depok Sesuai dengan Tugas Mengajar
- Tabel 9** Tenaga Kependidikan : Tenaga Pendukung SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 10** Data Siswa SMP Negeri 3 Depok Menurut Kelas dan Jenis Kelamin
- Tabel 11** Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 12** Data jumlah siswa berdasarkan agama di SMP Negeri 3 Depok
- Tabel 13** Daftar nama guru dan agamanya
- Tabel 14** Jadwal Pembinaan Iman atau Persekutuan Do'a
- Tabel 15** Jadwal Khatib/Imam Shalat Jum'at SMPN 3 Depok Tahun 2018/2019
- Tabel 16** Susunan Acara Peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad
- Tabel 17** Jadwal Kegiatan Pesantren Ramadhan Tahun Ajaran 2017/2018

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pemimpin tadarus Al-Qur'an di ruang Tata Usaha

Gambar 2 Tadarus Al-Qur'an di kelas dan di dampingi oleh guru yang mengajar jam pertama

Gambar 3 Kegiatan pembinaan iman di pagi hari

Gambar 4 Kegiatan shalat dzuhur

Gambar 5 Kegiatan bimensi (bimbingan mental dan spiritual)

Gambar 6 kegiatan memperingati hari Natal

Gambar 7 Kegiatan Pelatihan Qurban



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah keyakinan yang paling mendasar dalam diri manusia. Dengan demikian, secara tidak langsung proses ini akan membentuk sebuah sistem nilai yang diakui bersama. Pada dasarnya agama diturunkan dimuka bumi ini adalah sebagai penjaga keharmonisan baik dalam dimensi jasmaniyah dan ruhaniyah. Seharusnya agama menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dibumi ini. Sayangnya dalam kehidupan sebenarnya, agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia.²

Sebagaimana di Indonesia, sejumlah kasus intoleransi kembali terjadi di tahun 2018, sejumlah pihak mengecam keras aksi kekerasan agama karena dianggap menodai keberagaman dan mencederai ajah demokrasi di Tanah Air. Beberapa kasus tersebut diantaranya: Pura di Lumajang di rusak orang yang tak dikenal hingga menghancurkan setidaknya tiga arca; Perusakan masjid di Tuban; Ancaman bom di kelenteng Kwan Tee Koen Karawang, dan lain sebagainya.³ Berbagai macam serangan dan pemberontakan tempat-tempat ibadah tersebut menandakan bahwa minimnya sikap toleransi dan kurangnya sikap inklusif dalam diri masyarakat Indonesia.

² Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemajemukan Sebuah Tinjauan Materi Dan Metode Pendidikan Agama*, Dalam Tasawuf Afkar, No 11, 2001, hlm. 6

³ <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>, diakses pada tanggal 25 November 2018 pukul 19:43 WIB

Berkaitan dengan hal di atas, UNDP (*United Nations Development Programme*) mengemukakan bahwa ekstremisme kekerasan di sebabkan oleh kelompok tertentu yang menentang masyarakat toleran dan inklusif. Sedangkan solusi untuk fenomena tersebut yaitu melalui membangun perdamaian yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat inklusi dan toleransi dalam masyarakat dapat mengarah pada tata kelola keanekaragaman yang lebih baik, dan untuk masyarakat lebih baik di inokulasi terhadap ekstremisme kekerasan. Toleransi untuk keragaman dan pemahaman antar budaya juga merupakan jantung dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 yang baru, dan khususnya Berkelanjutan Development Goal (SDG) 16, untuk membangun masyarakat yang damai, adil dan inklusif. UNDP melakukan pengembangan pendekatan untuk pencegahan ekstremisme kekerasan (PVE).⁴

Beberapa konflik diatas sebenarnya bukanlah agama yang menyebabkan kerusakan, melainkan berpangkal pada pola pikir yang tertanam dalam diri pemeluk agama masing-masing. Pemikiran dan sikap tersebut menunjukkan bahwa umat beragama terutama di Indonesia masih pada tingkat eksklusivisme yang melahirkan pandangan bahwa agama mereka paling benar dan menyalahkan agama lain, bahkan di anggap sesat. Hal tersebut akan mengakibatkan kehancuran bangsa Indonesia karena setiap saat di penuh oleh konflik-konflik yang ada.

⁴ UNDP (*United Nations Development Programme*), <https://www.undp.org>

Indonesia terkenal dengan negara yang banyak akan ras, suku, budaya, bahasa serta agama. Indonesia memiliki enam ragam agama diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Dalam pancasila, sila yang pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, artinya penduduk Indonesia wajib memiliki salah satu keyakinan atau agama. Setiap agama yang dianut memiliki ajaran yang berbeda-beda, dari berbagai perbedaan ajaran tersebut timbul sebuah harapan bahwa masing-masing antar umat beragama memiliki sikap inklusivisme yaitu adanya keterbukaan dalam beragama. Melalui sikap inklusif yang tertanam dalam diri umat beragama akan mengurangi konflik-konflik yang ada, sehingga terwujudlah *ukhuwah waṭaniyah* yaitu persaudaraan kebangsaan.

Beberapa cara mempersatukan dari banyaknya perbedaan dan keragaman agama maupun kepercayaan demi terwujudnya *ukhuwah waṭaniyah*, yaitu melalui bermasyarakat maupun pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang cukup efektif untuk menanamkan sikap inklusif kepada peserta didik melalui kebijakan-kebijakan Sekolah dan sebagai pelaksana adalah guru di sekolah, guna mempersatukan beragam perbedaan yang ada serta mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik akan dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang.⁵ Pendidikan formal atau sekolah adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003

⁵ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Luso, “*Pengantar Pendidikan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 263

Bab II pasal 3 yang menegaskan bahwa : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta.⁷ Hubungan yang harmonis dengan manusia tidak hanya dengan yang se-Agama namun juga dengan agama yang lainnya, atau yang dapat disebut dengan toleransi. Kembali mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beberapa agama.

Pendidikan Islam saat ini, memiliki tantangan yang sangat berat untuk mengubah pola pikir manusia dari sikap-sikap eksklusif menuju inklusif. Sikap eksklusif yang menganggap bahwa agama yang di anutnya paling benar dan agama lain sesat ataupun salah. Sikap ini dapat menimbulkan permasalahan antar umat beragama bahkan permusuhan. Sedangkan agama Islam sangat melarang adanya permusuhan antar manusia. Adanya berbagai masalah yang disebabkan oleh sikap eksklusif antar umat beragama. Sekolah adalah salah satu sarana penanaman sikap inklusif yang berarti adanya keterbukaan antar umat beragama.

⁶ **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional**

⁷ Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 31

Negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini dapat di buktikan melalui survei di tahun 2010 yang menunjukkan bahwa lebih dari delapan puluh tujuh persen penduduk Indonesia beragama Islam. Bukti lainnya adalah Sekolah Negeri baik SD/SMP/SMA jumlah siswa yang beragama Islam lebih banyak dari pada siswa yang beragama non-Islam. Akan tetapi pihak sekolah tidak mengesampingkan peserta didik yang menganut agama minoritas. Sekolah tetap memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan dan memberi kesempatan untuk merayakan hari-hari besar agamanya di sekolah. sehingga semua agama di sekolah memang benar-benar menerima hak nya sebagai penganut agama. Walaupun pada umumnya agama yang menjadi minoritas itu kurang diperhatikan.

Di SMP Negeri 3 Depok, setiap penganut agama berhak merayakan hari-hari besar Agamanya di Sekolah. Perayaan besar agama yang biasa dilakukan oleh Islam yaitu Maulid Nabi Muhammad SAW yang biasanya hampir bersamaan dengan Natal. Biasanya ketika siswa yang beragama Islam melakukan kegiatan maulid Nabi di masjid sekolah, di hari itu pula siswa yang beragama Katolik dan Kristen melaksanakan perayaan natal di laboratorium IPA atau ruang kelas. Siswa yang beragama Hindu jarang sekali merayakan hari besar mereka di sekolah, hal itu di karenakan sangat sedikit nya siswa yang beragama Hindu.⁸

⁸ Wawancara Kepala Sekolah SMP N 3 Depok yang lama, Praptonugroho, M.Pd, hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018 pukul 14.00

Setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai biasanya siswa melakukan kegiatan keagamaan yaitu tadarus Al-Qur'an bagi peserta didik yang beragama Islam. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas masing-masing dengan di dampingi oleh guru. Sedangkan peserta didik yang beragama Katolik, Kristen, dan Hindu juga mendapatkan bimbingan dari guru-guru yang se-Agama dengan mereka di ruang Perpustakaan. Selain kegiatan tadarus dan pembinaan agama di pagi hari, di SMP Negeri 3 Depok juga memiliki kegiatan Sholat Dzuhur berjamaah bagi peserta didik yang menganut agama Islam. Bagi peserta didik yang beragama non-Islam melakukan pembinaan rohani di perpustakaan dengan didampingi guru yang se-Agama.⁹

Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut adalah kurangnya profesionalitas beberapa guru yang di tugaskan mendampingi kegiatan tersebut. Harapan guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah ketika peserta didik sedang tadarus Al-Qur'an, seharusnya guru-guru yang beragama Islam dapat mendampingi peserta didik di kelas sehingga kegiatan tadarus dapat terlaksana secara maksimal. Akan tetapi kenyataannya beberapa kelas tidak ada guru yang mendampingi, kegiatan tadarus kurang maksimal karena sebagian peserta didik tidak membaca Al-Qur'an. Begitu pula pada kegiatan pembinaan iman bagi peserta didik yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu. Setiap guru yang beragama non-Islam diberikan jadwal untuk membina, akan tetapi ada beberapa guru yang tidak

⁹ Wawancara Kepala Sekolah SMP N 3 Depok yang lama, Praptonugroho, M.Pd, hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018 pukul 14.00

mendampingi kegiatan pembinaan rohani tersebut sehingga kegiatannya tidak berjalan sesuai rencana.¹⁰

Menurut Praptonugroho selaku kepala sekolah yang lama di SMP Negeri 3 Depok yang lama, Beberapa kegiatan di atas merupakan gambaran kecil kegiatan keagamaan peserta didik yang berhubungan dengan penanaman inklusivisme di SMP Negeri 3 Depok. Penanaman sikap inklusif di SMP Negeri 3 Depok di hubungkan dengan *ukhuwah waṭaniyah* atau kerukunan dalam suatu negara. Karena melalui kegiatan tersebut akan muncul sebuah sikap saling menghargai, baik antar siswa maupun antar guru dan karyawan. Secara umum antar siswa ataupun guru dan karyawan tidak pernah terjadi permasalahan yang serius karena perbedaan agama yang di anut. Akan tetapi, kemungkinan terjadinya perselisihan kecil adalah suatu hal yang tidak terhindarkan. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda bahkan beberapa ajarannya bertentangan. Sangat wajar sekali ketika terjadi perselisihan antar individu, apalagi sebagian guru dan karyawan di SMP Negeri 3 Depok adalah pemeluk agama yang kuat.

Keberhasilan usaha penanaman budaya inklusivisme ini selain memberi dampak positif dalam membangun keharmonisan hubungan antar umat beragama di sekolah, juga sangat bermanfaat untuk melatih peserta didik menjunjung tinggi sikap inklusif dalam kehidupan di msyarakat kelak. Untuk mencapai sebuah keberhasilan tersebut harus melalui proses yang panjang dan harus melewati rintangan atau suatu masalah. Walaupun

¹⁰ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Hartiningsih, S. Ag, hari Senin tanggal 12 Februari 2018 pukul 09.30

permasalahan itu ada, tidak menjadi suatu masalah yang sangat besar dan tidak pula mengganggu suatu hubungan teman kerja ataupun teman belajar bagi peserta didik, hanya saja kurangnya sikap inklusif yang tertanam. Dengan demikian sikap inklusivisme di tanamkan di SMP Negeri 3 Depok untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah* yaitu menciptakan persatuan kenegaraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa konsep inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok?
2. Bagaimana implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*?
3. Bagaimana kontribusi budaya inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok terhadap perwujudan *ukhuwah waṭaniyah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok.
 - b. Untuk mengetahui implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.
 - c. Untuk mengetahui kontribusi budaya inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok terhadap perwujudan *ukhuwah waṭaniyah*.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis seperti yang dijelaskan dibawah ini:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai salah satu informasi dan memberikan sumbangan pemikiran kepada almamater serta praktisi pendidikan tentang pengembangan sikap inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*. Memberikan kontribusi pada pelaksanaan sikap inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian juga diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak-pihak yang terkait.

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Sekolah diharapkan untuk membangun dan mengembangkan lagi berbagai program yang dapat menunjang sikap inklusivisme beragama baik di sekolah maupun di masyarakat untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.

2) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ataupun wawasan yang berguna kepada orang tua, dan orang tua diharapkan memberikan perhatian yang lebih untuk menunjang

sikap inklusivisme beragama sehingga dapat menumbuhkan *ukhuwah wathaniyah*.

3) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar sikap inklusivisme beragama siswa dengan temannya, dan juga diharapkan dapat memberikan salah satu solusi permasalahan (*problem solving*) berupa pembiasaan sikap inklusivisme beragama di sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.

D. Kajian Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan di gunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang di tulis oleh Tri Wahyuningtyas dengan judul *Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non Muslim di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul*, Hasil penelitian ini adalah: 1) sikap keberagaman yang terjalin di SMK N 1 Nglipar sudah dapat dikatakan inklusif. Keberagaman siswa sudah dapat dikatakan inklusif dibuktikan dengan minimnya perkelahian ataupun kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan agama siswa, mereka hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. 2) Yakni melalui memberi keteladanan dan pembiasaan untuk berlaku inklusif dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bersikap demokratis, peduli terhadap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama, melalui pengembangan materi ajar yang diberikan didalam kelas dan mengevaluasi

segala tingkah dan perilaku siswa dikehidupan sehari-hari sebagai tolok ukur peningkatan sosial di lingkungan sekolah. 3) Maka Relevansi yang terbentuk oleh Guru PAI dari bersikap inklusif terhadap siswa siswi non muslim berpengaruh banyak dalam upaya peningkatan kompetensi sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil Tanya jawab dan pengamatan Penulis bahwa hubungan personal Guru PAI dengan siswa non muslim nampak jelas harmonis selayaknya guru dan siswa. Dan yang didapat Guru PAI melalui bersikap inklusif adalah menjadikan dirinya sosok yang patut diteladani baik oleh siswa siswinya maupun masyarakat luas. Dilingkungan sekolah menjadi guru yang aktif dan kreatif. Menciptakan hubungan dan komunikasi yang terjaga.¹¹

Dalam tesis ini lebih fokus pada implementasi kebijakan sekolah tentang budaya inklusivisme beragama di SMP N 3 Depok untuk mewujudkan *ukhuwah waṭāniyah*, melalui kegiatan-kegiatan pembinaan rohani baik peserta didik yang beragama Islam maupun non Islam. Implementasi Budaya inklusivisme juga berlaku untuk guru dan karyawan.

2. Tesis yang ditulis oleh Indra Latif Syaepu dengan judul *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan*. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, keterlibatan kearifan lokal (tradisi Jawa yang berupa ungkapan lokal maupun tradisi kultural). Tradisi tersebut diantaranya adalah semboyan ungkapan Guyub Rukun, Anjang

¹¹ Tri Wahyuningtyas, *Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non Muslim di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga

Sana-Anjang Sini, ritual Gunung Kelud, Bersih Desa. Dengan mempertimbangkan pada norma-norma yang telah lama terinternalisir dikalangan masyarakat, maka anggota masyarakat akan mempertahankan norma yang dimilikinya secara kuat. Hal yang paling penting dalam konteks ini adalah perlunya Silaturahmi antarumat beragama maupun kerjasama antarumat beragama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, peranan para elit desa Besowo untuk membicarakan dan mempertahankan kearifan lokal yang didasarkan pada pembangunan dan pelestarian perdamaian. *Kedua*, adanya peran tokoh agama dan elit lokal lainnya untuk membantu mempertahankan kerukunan dan keharmonisan yang ada yaitu dengan cara 1) silaturahmi-dialogis atau tradisi Anjang Sana-Anjang Sini. 2) Peran Kolaboratif Ulama dan Umaro. 3) Pendidikan Multikultural. 4). Penyadaran Toleransi Melalui Khotbah dan Kegiatan Lainnya. Sedangkan peran dari masyarakat sendiri adalah adanya tradisi yang disepakati bersama oleh masyarakat desa Besowo, tradisi tersebut berupa tradisi lisan dan tradisi lainnya. Tradisi lisan adalah kata atau kelompok kata yang mempunyai makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan yang turun menurun masyarakat di desa Besowo dan memiliki fungsi. Ungkapan-ungkapan tersebut disarikan dari pengalaman panjang masyarakat Besowo yang dimunculkan dari kecerdasan lokal (kearifan lokal) menjadi sebuah kebiasaan bersama dan disepakati. Ungkapan lokal tersebut salah satunya adalah Guyub Rukun.¹²

¹² Indra Latif Syaepu, *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan*

3. Jurnal yang ditulis oleh Mu'ammam Ramadhan dengan judul *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)*, Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren al-Hikmah Benda dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. Sejumlah nilai yang diajarkan adalah berbaik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap prejudiceterhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran, dan memberi maaf kepada orang lain.¹³ Penelitian Mu'ammam Ramadhan fokus pada pendidikan multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren yang semua santrinya beragama islam. Sedangkan dalam penelitian ini inklusivisme beragama dilingkungan sekolah yang bermacam-macam agama untuk mewujudkan ukhuwah waṭaniyah.

E. Landasan Teori

1. Inklusivisme Beragama

Inklusivisme merupakan salah satu dari tiga bagian tipologi sikap beragama dalam perspektif teologis selain eksklusivisme dan pluralisme.

Seorang penganut agama yang bersifat inklusif, memandang bahwa

Kepung Kabupaten Kediri Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan. Skripsi. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2016

¹³Mu'ammam Ramadhan, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)*, dalam *Jurnal, STIT Pemalang*, Volume 1, No. 2, 1-14, 2015

keselamatan dan kebenaran terdapat di setiap agama yang telah di anut oleh manusia. Seorang penganut agama yang bersifat eksklusif, memandang bahwa agama yang benar adalah agama yang telah di anutnya, agama yang lain salah atau sesat. Sedangkan penganut agama yang bersifat pluralis, memandang bahwa semua agama benar dan sama atau dalam istilah “banyak jalan menuju surga”.

Secara etimologi inklusif merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari bahasa Inggris “*inclusive*” yang memiliki makna “termasuk didalamnya”.¹⁴ Setelah masuk ke dalam perbendaharaan kata Indonesia *inclusive* berubah menjadi inklusif, Inklusif artinya termasuk dan terhitung.¹⁵ Pemikiran inklusif dan toleran adalah sebuah pemikiran yang merambah segala budaya (*multiculturalism*); *sensitive* terhadap keberagaman; mengakui keberagaman; tidak bersifat mengadili (*nonjudgmental*); dan tidak bersifat menekan kepada hal-hal yang dianggap berbeda.¹⁶

Selanjutnya setelah dinisbatkan pada agama muncul istilah “teologi inklusivis”. Menurut Alwi Shihab teologi ini dikaitkan dengan pandangan Karl Rehner, seorang teolog Katolik, yang intinya menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Mereka

¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 316.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hlm. 589

¹⁶ Rihuh Di Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Seri II* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 37

yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan.¹⁷

Makna inklusivisme agama dalam pandangan Al-Faruqi terdapat tiga pemahaman, yaitu inklusif atas dasar wahyu, inklusif atas dasar sejarah, dan inklusif atas dasar humanisme merupakan hasil pemikiran yang bukan linier, tetapi lebih bersifat spiral.

a. Inklusivisme atas Dasar Wahyu

Dasar awal yang mengilhami konsep inklusivisme agama al-Faruqi adalah wahyu. Kaum muslimin harus menunjukkan sikap hormat kepada penganut agama-agama lain karena secara normatif wahyu sudah banyak menyatakan dan memberi petunjuk ke arah yang demikian. Aspek mitis yang nampak pada pemikiran al-Faruqi adalah pada paradigma yang dipakai dalam memahami seluruh ayat Al-Qur'an khususnya yang terkait dengan hubungan antar agama. Bukan hanya sampai disitu, tetapi ketika al-Faruqi menjelaskan sejarah, maka sejarah umat beragama juga merupakan realitas yang diatur Tuhan sebagai realisasi dari apa yang diucapkan-Nya. Semua ayat tersebut dipahami dalam perspektif mitis, yaitu dengan pengertian, didalamnya tidak ada keraguan sedikitpun dan bersifat mutlak. Model pendekatan ini bukan tidak memiliki masalah, yakni seluruh pengetahuan yang terkait dengan isu-isu hubungan antara agama menurut pandangan islam terkesan apologis, semua baik.

¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84

Sedangkan yang terkait dengan konflik sulit di terangkan menurut perspektif ini, karena secara normatif Tuhan tidak menghendaki terjadinya konflik dalam umat beragama. Cara berpikir yang terbentuk dari paradigma mitis-normatif, semestinya dapat juga melahirkan kesadaran akan adanya keterturan. Dalam konteks ini, masyarakat harus dilihat sebagai suatu orde, yaitu susunan yang tetap dan tertib.

b. Inklusif atas Dasar Sejarah

Sejarah merupakan sumber legitimasi dan inspirasi atas konsep inklusivisme agama al-Faruqi. Sejarah dipandang sebagai bagian kedua, sebab dasar-dasar logika dan cerita-cerita hubungan antara berbagai komunitas umat beragama masa lalu lebih diutamakan. Secara epistemologi, dapat ditemukan pergeseran dari teks sebagai sumber kebenaran kepada realitas/sejarah. Dalam tahapan ini, struktur berfikir al-Faruqi mengalami suatu perkembangan, yakni dari struktur berfikir yang mistis-adikodrati menjadi struktur berpikir logis. Konsep sejarah yang dikembangkan al-Faruqi, khususnya dalam aspek hubungan antara agama, dapat dijelaskan lewat cara yang ditempuh oleh pemikiran ontologis, karena konsep sejarah tersebut dapat diletakkan ke dalam sejarah sakral. Dalam sejarah sakral, campur tangan Tuhan dalam panggung sejarah sangat menentukan. Konsep sejarah hubungan antar agama yang terdapat dalam pemikiran al-Faruqi dapat dijelaskan lewat perspektif ini. Sejarah sebagai perwujudan apa yang dikatakan Tuhan lewat wahyu.

c. Inklusivisme atas Dasar Humanisme

Humanisme merupakan usaha untuk menekankan kembali peran manusia dan kemanusiaannya dalam dunia dan alam semesta. Di era belakangan dari kehidupan al-Faruqi, isu-isu yang terkait dengan humanisme merupakan aspek yang mendasari sikap keberagamannya. Inklusif disini dipahami tidak sekedar mengakui eksistensi komunitas lain, tetapi masuk lebih dalam kepada penjabaran pengakuan tersebut dalam realitas kehidupan. Jadi pengakuan disini lebih fungsional. Oleh karena itu, humanisme disini disebut tahapan fungsional, yakni tahapan yang menjadikan kesadaran keberagamaan dan kebenaran harus terbukti lewat rasa kepastian (*sense of certainty*), yang tampak dalam masyarakat. Al-Faruqi tetap menghubungkan humanismenya dengan-dengan ayat Al-Qur'an, karena isu-isu yang terkandung dalam ayat-ayat ini masih terkait dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, humanisme yang dibangun bukan humanisme anti agama akan tetapi humanisme moderat (seimbang).

Isu-isu besar Faruqi tentang humanisme dapat dilihat pada pandangan dan penjelasannya tentang konflik, misi (dakwah) dan dialog agama. Aspek-aspek yang terkait dengan nilai kemanusiaan merupakan isu yang paling menonjol, bahkan sebagai rujukan dan ukuran bagaimana seharusnya konflik dipecahkan, bagaimana semestinya dakwah dan dialog keagamaan dilakukan. Menurutnya, dakwah maupun dialog yang dilaksanakan harus berorientasi kemanusiaan, bukan lagi semata mencari

kebenaran Tuhan dalam pandangan teologi. Kebenaran Tuhan disini identik dengan kemanusiaan.

Humanisme dalam pemikiran al-Faruqi berbeda dengan humanisme dalam pemikiran barat modern, yang pada umumnya selalu dirumuskan dengan terma filsafat umum. Humanisme dalam al-Faruqi berangkat dari terma Islam, terutama konsep tauhid, yang menurutnya merupakan cikal bakal semangat kebebasan mutlak manusia untuk menentukan jalan hidup dan tidak dibelenggu oleh pandangan-pandangan lain.¹⁸

Nurcholis Madjid memaknai inklusivisme Islam dalam dua hal. *Pertama*, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. *Kedua*, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam.¹⁹ Nurcholish Madjid mengilustrasikan teologi inklusif dalam tiga perumpamaan mendasar: (a) *Ibarat air*, substansinya adalah satu. Tapi, bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai, danau, lautan, uap, mendung, hujan, kolam, embun, dan sebagainya. Ia sama dengan agama: kebenaran substansial hanyalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda. (b) *Ibarat cahaya*, substansinya pun satu. Tapi, sepektrum cahaya itu punya “daya terang” tersendiri (terang sekali, biasa dan remang-remang), juga tercermin dalam aneka warna cahaya, (ada merah, kuning, hijau, dan seterusnya). Tetapi, aneka warna cahaya itu bukanlah signifikan, sebab

¹⁸ Sangkot Sirait, *Dari Islam Iklusif ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi* (Datamedia: Yogyakarta, 2008), hlm. 156-181

¹⁹ Madjid, N, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 234

semua itu tetap dinamakan cahaya, dan semua cahaya hakikatnya dapat membaca manusia ke “sumber cahaya” itu, yakni Tuhan. (c) ***Ibaratkan agama pada roda sepeda***. Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari pusatnya, maka akan semakin renggang. Sebaliknya, semakin dekat kepusatnya, maka akan semakin dekat dan bahkan bersatu. Secara filosofis, bisa diungkapkan, “barangsiapa hanya suka melihat perbedaan-perbedaan sebagai sesuatu yang dangat penting, maka ibaratkan orang di lingkaran itu berada pada posisi pinggiran. Tetapi barangsiapa telah mampu membuka tabir *the heart of religion* atau *the religion of heart*, maka semua agama (umat beragama) akan bertemu, ”demikian di tegaskan Cak Nur.²⁰

Perumpamaan tersebut Cak Nur jadikan sebagai pengaplikasian dalam wacana pluralitas agama. Kita ketahui bahwa agama di Indonesia ada enam macam, itulah artinya agama sangat beragam. Walaupun agama itu plural, semua agama juga memiliki esensi kebenaran masing-masing dan semua agama selalu mengarahkan kepada manusia kepada Tuhannya. Apabila manusia tidak menyadari hal tersebut akan timbul suatu teologi eksklusif, yaitu berpandangan bahwa agama yang dianutlah yang paling benar, dan yang lain sesat. Akibatnya akan timbul berbagai masalah yang mengatas namakan agama. Sehingga melalui teologi inklusif Cak Nur akan menyadarkan manusia kepada kesatuan pesan agama meskipun dalam wadah agama yang berbeda namun sejatinya tetap satu dan sama.

²⁰ Nurcholis Madjid, *Sekapur Sirih*. Dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. Xxxviii-xxxix

Teologi inklusivisme memberi tempat untuk pluralisme dan kebhinekaan. Pluralitas atau kemajemukan adalah kehendak Tuhan yang tidak mungkin ditolak. Sikap itu pada hakikatnya tidak cukup diwujudkan hanya dengan mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu majemuk.²¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran inklusif identik dengan cara berfikir yang terbuka. Apabila inklusif dihubungkan dengan Agama dapat diartikan keterbukaan dalam beragama, sehingga antar umat beragama yang memiliki pemikiran inklusif tidak mudah bagi mereka untuk mengadili agama lain bahkan tidak menyalahkan dan tidak menganggap agama yang lain sesat. Setiap agama mempunyai ajarannya masing-masing dan terjadi perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya bahkan sangat bertentangan dengan agama yang lainnya. Walaupun mereka sangat meyakini bahwa agama yang di anut lebih benar dari yang lain tapi bukan berarti manusia harus memperlakukan segala perbedaan sehingga muncul banyak konflik. Adanya pemikiran inklusif dalam beragama di harapkan antar umat beragama hidup rukun dan damai dengan segala perbedaan tersebut.

Ada tiga hal yang terkait dengan inklusivisme Islam ini:

- a. Inklusivisme Islam berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas mengandung arti Islam merupakan agama kemanusiaan dan cita-citanya sejalan dengan cita-cita

²¹ *Ibid*, hlm. 135

kemanusiaan pada umumnya. Diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan universalitas mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang berwatak kosmopolitan. Karena kosmopolitan, maka dengan sendirinya ia juga modern. Oleh karena itu seorang Muslim yang baik, menurut Nurcholish Madjid, hendaknya mempunyai orientasi kosmopolit.

- b. Islam adalah agama terbuka yang menolak eksklusifisme dan absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.
- c. Inklusifisme Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.²²

Humanitas dan universalitas Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai segala perbedaan. Islam bukanlah agama yang eksklusif dan absolutisme, artinya menutup diri dari suatu lingkungan masyarakat karena menurut mereka apa yang dilakukan oleh orang lain tidak sesuai dengan tuntunannya itu salah, dan kebenaran itu bersifat mutlak bagi penganut agama tertentu. Padahal jika kita cermati, Islam merupakan agama keselamatan bagi penganutnya, agama yang menjunjung tinggi suatu perdamaian dan kerukunan serta mengapresiasi terhadap pluralisme.

²² Luluk Fikri Zuhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 02 Nomor 02, 2012. Hlm. 226-227

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa cara berperilaku inklusif, diantaranya adalah:

- a. Pahami Islam sebagai agama yang berkembang, maka terapkan metode kontekstual dalam memahami Al-qur'an dan Sunnah, melakukan reinterpretasi teks-teks asas dalam Islam, dan ijtihad berperan sentral dalam setiap pemikiran.
- b. Kaum Inklusif memandang, Islam adalah agama terbaik bagi mereka, namun mereka berpendapat bahwa keselamatan di luar agama Islam adalah hal yang mungkin.
- c. Toleransi, upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.
- d. Pluralisme, berarti dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan.²³
- e. Bekerja sama secara kreatif dan harmonis dengan semua kelompok masyarakat.²⁴

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong berperilaku eksklusif menurut Alwi Shihab antara lain:

- a. Mereka (orang yang bersifat eksklusif) menerapkan model penafsiran literal terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan berorientasi masa lalu.

²³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 311.

Karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah hal yang sentral dalam kerangka berpikir mereka.

- b. Mereka berpendapat bahwa keselamatan hanya bisa dicapai melalui agama Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Karena itu mereka menggugat otentisitas Kitab suci agama lain.
- c. Relativisme, seorang relativis berasumsi bahwa kebenaran itu ditentukan oleh kerangka berfikirnya sendiri.²⁵

Dari pemaparan diatas mengenai inklusivisme dapat disimpulkan bahwa inklusif sangat menghargai adanya pluralisme, kemajemukan dan perbedaan. Inklusif diartikan sebagai sikap yang terbuka, merupakan perilaku yang arif dan bijaksana, dimana inklusif lebih terhormat dari pada perilaku eksklusif. Inklusivisme beragama sangat menghargai antar pemeluk agama, baik dalam hal ibadah maupun sosial. Adanya inklusivisme beragama di suatu lingkungan dapat menjadikan masyarakat rukun dan harmonis karena saling menghargai dan saling menolong satu sama lain.

2. *Ukhuwah Waṭaniyah*

Ukhuwah pada mulanya berarti “persamaan dan keserasian dalam banyak hal”. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan.²⁶ *Ukhuwah* di artikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, Cet. I, Edisi ke-2, 2013), hlm. 559

apak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.²⁷

Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut *ukhuwah wathaniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama. Dalam QS.al-Maidah (5): 48 Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya :

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”.

Dari ayat tersebut, maka seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka *ukhuwah* di antara mereka harus tetap ada. J. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi *ukhuwah* kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni (*orang-orang mukmin dan Yahudi*

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. I, Edisi ke-2, 2013), hlm. 639

bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang).²⁸ Jadi di antara mereka harus terjalin kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi serangan terhadap negara mereka di Madinah, dalam hal ini juga termasuk pembiayaan selama peperangan.

Ukhuwah wāṭaniyah atau persatuan dalam kebangsaan dalam penelitian ini di kaitkan dengan jiwa nasionalisme atau rasa nasionalisme. Pengembangan nasionalisme Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah di mulai sejak zaman kerajaan di nusantara. Kahim menyatakan "kapan di mulainya nasionalisme Indonesia tidak dapat disebutkan atau diperkirakan secara tepat. Ini merupakan suatu fase yang baru mulai di sebut dengan jelas dan terorganisir pada dasarwarsa abad ke 20, namun kebanyakan unsur pokoknya yang penting sudah ada jauh sebelumnya."²⁹

Nasionalisme berkembang untuk mewujudkan prinsip orang dan bangsa sama-sama memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri.

Nasionalisme adalah (1) paham ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sifat kenasionalan (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama mencapai, dan

²⁸ J. Syutuhi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 146.

²⁹ Kahim, G. M. T, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik. (Semarang: UNS. Press. 1995) hlm. 54

mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu sendiri, semangat kebangsaan.³⁰

Istilah nasionalisme secara etimologi berasal dari kata Latin, “*nation*” (kata benda “*natio*” dari kata kerja “*nasci*” yang berarti dilahirkan artinya “bangsa yang dipersatukan karena kelahiran”. Suatu bangsa terbentuk karena persamaan bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara, dan kewarganegaraan. Suatu bangsa tumbuh dan berkembang dari akar-akar sejarah yang terbentuk melalui suatu proses sejarah.³¹

Nasionalisme merupakan gejala sosio-politik yang berkembang secara dialektik. Berakar di masa silam di kehidupan berbangsa dalam proses tumbuh dan berkembang yang akhirnya terwujud semangat persatuan dengan dasar cita-cita hidup pada satu negara nasional. Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep ini berarti tinjauannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia.³²

Nasionalisme Indonesia sejatinya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural dengan keanekaragaman dan kompleksitas budayanya. Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang menyatakan dan juga

³⁰ Pusat Bahasa.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka 2002) hlm. 610

³¹ Hans Kohn, Nasionalisme arti dan sejarahnya.(Jakarta: Erlangga.1984)

³²Ms Bakry, Noor.. *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010) hal 22

mengikat rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam ikatan suatu negara-negara (*nation-state*).³³

Beberapa pendapat terkait dengan konsep *nation* pernah dimunculkan oleh Anderson yang menyatakan bahwa *nation* merupakan sebuah komunitas politik terbayang. Menurut Ernest *nation* adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadikan ikatan bersama baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan. Bangsa pada hakekatnya merupakan penjelmaan dari sifat kodrat manusia dalam merealisasikan harkat dan martabat kemanusiannya.³⁴

Nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang dari pada dengan orang-orang lain, dan mempunyai perasaan dibawah satu kekuasaan yang sama. Nasionalisme diperkuat oleh tradisi-tradisi, adat istiadat, dongeng-dongeng dan mitos-mitos, serta oleh satu bahasa yang sama yaitu semangat kebangsaan³⁵

Berkaitan dengan definisi nasionalisme yang dinyatakan bahwa: Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntutan penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama bangsa, dasar

³³ M. Azzam manan dan thung ju lan, nasionalisme dan ketahanan budaya Indonesia: sebuah pengantar, (Jakarta: lipi press, 2011), hlm. 4

³⁴ Benedict Anderson. *Imagined Communities komunitas-komunitas terbayang*. (Yogyakarta: pustaka pelajar. 2002) hal 8

³⁵ B.N Marbun, Kamus politik (Jakarta: Sinar Harapan. 1996) hal 431

pembenaran tersebut selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang disebut dengan nasionalisme.³⁶

Menurut Hara, nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.³⁷

Berdasarkan pengertian nasionalisme diatas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan suatu faham kebangsaan yang memiliki kesamaan kebudayaan, memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan, dan adanya kesetiaan untuk membela tanah air serta ikut berpartisipasi dalam membangun negara.

Berdasarkan teori Inkeles dan beberapa ahli kebangsaan lainnya yang terangkum dalam tulisan Martaniah, merumuskan enam karakter yang mewakili sikap nasionalisme, yakni:

- a. Cinta terhadap tanah air dan bangsa dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa,
- b. Berpartisipasi dalam pembangunan,
- c. Menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial,

³⁶Tim ICCE UIN Jakarta 2002 : 24)

³⁷Hara, AE. Kebanggaan Berbangsa Indonesia. *Kompas*, 17 Agustus 2000

- d. Memanfaatkan iptek, menghindari sikap apatis, terbuka pada pembaharuan dan perubahan, serta berorientasi pada masa depan,
- e. Berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan
- f. Siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.³⁸

Terdapat delapan unsur penting nasionalisme yaitu:³⁹

- a. kesetiaan mutlak, kesetiaan tinggi individu adalah masa depan bangsa;
- b. kesadaran akan suatu panggilan;
- c. keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar;
- d. harapan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar;
- e. hak hidup, hak merdeka dan hak atas harta benda yang berhasil dikumpulkan dengan jalan yang halal;
- f. kepribadian kolektif yang mengandung perasaan mesrta sekeluarga nasib serta tanggung jawab yang sama, persaudaraan dan kesetiaan diantara manusia itu;
- g. jiwa rakyat (*volksgeit*) yang dapat diselami dalam tradisi, bahasa cerita dan nyanyian rakyat;
- h. toleransi yang sebesar-besarnya terhadap satu sama lain.

Pada era reformasi seperti ini makna nasionalisme justru terasa kabur untuk tidak mengatakan sama sekali tidak mengerti. Menurut Sultan

³⁸ Martaniah, S.M. (1990). Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

³⁹M. Hutauruk.1984 : XVIII

Hamengku Buwono X, ada yang dijadikan musuh bersama bangsa ini dan masih garang mencengkram yaitu Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), kebodohan, dan kemiskinan.⁴⁰

M Hutauruk menyatakan bahwa ada tujuh hal yang perlu ditempuh agar nasionalisme menjadi semakin kuat, jalan yang bisa ditempuh yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme adalah:

- a. Makna dari nasionalisme dipublikasikan seluas-luasnya.
- b. Menghafal dan menyanyikan lagu kebangsaan.
- c. Menentukan warna bendera nasional.
- d. Adanya organisasi pemuda.
- e. Adanya organisasi olahraga.
- f. Mendirikan partai politik.
- g. Proses demokrasi, pemberontakan, mengucilkan dan perubahan besar-besaran.

Untuk melihat perkembangan nasionalisme pada generasi muda di Indonesia, Said Hasan Hamid mengemukakan bahwa terdapat sembilan indikator di jenjang sekolah dalam keterkaitan semangat kebangsaan dan nasionalisme, indikator-indikator tersebut antara lain:⁴¹

- a. Menghadiri upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan;

⁴⁰Ibid hal. 89

⁴¹Said Hasan Hamid dkk. Negara dan Demokrasi . (2010 , hal 34- 40)

- b. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku;
- c. Menghafalkan dan menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib dan lagu-lagu perjuangan;
- d. Merasa bangga terhadap keberagaman masyarakat Indonesia;
- e. Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi hari kemerdekaan;
- f. Mencintai keragaman upacara adat di nusantara;
- g. Baragumentasi dan bersikap apabila Bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain;
- h. Memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian bangsa.

Nurcholis Majid memberikan penjabaran proses nasionalisme mengandung beberapa prinsip umum diantaranya adalah:⁴²

- a. Kesatuan (*unity*) yang mentransformasikan hal-hal yang polimorfik menjadi monoformik sebagai produk proses integrasi;
- b. Kebebasan (*liberty*) khususnya bagi negeri-negeri jajahan yang memperjuangkan pembebasan dari kolonialisme;
- c. Kesamaan (*equality*) sebagai bagain implisit dari masyarakat demokratis merupakan antitesis dri mayarakat kolonial yang diskrimiatif dan otoriter;
- d. Kepribadian (*identity*) yang lenyap karena negasi kaum kolonial; dan

⁴²Nurcholis Madjid. *Indonesia kita*. (Bandung: Universitas Paramadina. 2010) hal 42

- e. Prestasi amat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebangsaan bagi warga negara nation.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, kegunaan, sumber data, pendekatan, dan teknik analisis data yang digunakan. Jika dilihat dari sisi tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi budaya inklusivisme beragama di sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*. Jika dilihat dari sisi kegunaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian murni (*pure research*). Penelitian murni adalah penelitian yang dilakukan secara hati-hati, sistematis, dan terus menerus dilakukan terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan untuk keperluan tertentu.⁴³ Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Jika dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian.⁴⁴

⁴³ Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 29-30.

⁴⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 23.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi atau yang biasa disebut ilmu masyarakat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.⁴⁵ Penelitian ini berusaha memaparkan implementasi inklusivisme beragama di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antar umat beragama baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

3. Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek informan dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam implementasi inklusivisme beragama, diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.⁴⁶

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut sebagai informan. Begitu pula dengan teknik observasi, maka sumber data dapat berupa benda mati, benda

⁴⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 300.

bergerak, atau suatu proses. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat, sehingga relevan dengan desain penelitian. Sampel dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian.⁴⁷ *Snowball sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data secara menggelanding sehingga data penelitian yang didapatkan peneliti bersifat jenuh.⁴⁸ Adapun yang menjadi informan adalah:

- 1) Kepala SMP N 3 Depok Sleman sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana implementasi inklusivisme beragama di lingkungan sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.
- 2) Guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Agama Kristen (PA-Kristen), guru Pendidikan Agama Katolik (PA-Katolik) dan guru Pendidikan Agama Hindu (PA-Hindu), serta guru pendamping kegiatan keagamaan siswa.
- 3) Siswa-siswi SMP N 3 Depok baik yang menganut agama Islam, Kristen, Katolik, maupun Hindu untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan inklusivisme beragama di lingkungan sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.

⁴⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 11.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 94.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan barang atau sesuatu yang hendak diteliti oleh peneliti. Objek dalam ensiklopedia disebut sebagai sesuatu yang dengan cara tertentu dapat dikenali oleh subyek pemikir. Obyek penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material yaitu benda atau hal yang dijadikan obyek bidang ilmu, sedangkan obyek formal adalah aspek atau sudut pandang ilmu dalam melihat obyek ilmu.⁴⁹ Dengan demikian penelitian ini yang dapat dijadikan obyek material adalah SMP Negeri 3 Depok dan obyek formalnya adalah Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah*.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁰ Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yang dilakukan secara terstruktur, yakni dirancang tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempatnya. Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk memperoleh data dari kegiatan siswa dengan melakukan pengamatan secara langsung

⁴⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2000), hlm. 29

⁵⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan inklusivisme beragama untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan dari responden penelitian.⁵¹ Peneliti akan melakukan wawancara secara bebas terkontrol dalam konsep, sehingga diharapkan akan diperoleh data yang luas, mendalam, tetapi masih dalam acuan persoalan-persoalan yang diteliti. Dari hasil wawancara dicatat dan direkam, untuk menghindari terjadinya kesesatan.

Beberapa topik yang menjadi fokus peneliti dalam wawancara tersebut adalah:

- 1) Kepala SMP N 3 Depok Sleman sebagai informan untuk mengetahui bagaimana implementasi inklusivisme beragama di lingkungan sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*.
- 2) Guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Agama Kristen (PA-Kristen), guru Pendidikan Agama Katolik (PA-Katolik) dan guru Pendidikan Agama Hindu (PA-Hindu) serta guru pendamping kegiatan keagamaan sebagai informan untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan inklusivisme beragama di lingkungan sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah wathaniyah*.

⁵¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 179.

- 3) Siswa-siswi SMP N 3 Depok baik yang menganut agama Islam, Kristen, maupun Katolik untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan inklusivisme beragama dilingkungan sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah wathaniyah*.

c. Dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.⁵² Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk melengkapi data yang diperoleh dari berbagai sumber, yakni: wawancara mendalam, pengamatan partisipatif yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen tertulis dan sebagainya. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan SMP N 3 Depok.

5. Teknik analisis data

Analisis data menurut Nasution adalah menyusun data agar dapat ditafsirkan.⁵³ Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memaknai dari hasil penelitian yang telah disusun. Peneliti menggunakan analisis data non statistik, karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif atau data tekstular. Data deskriptif akan dianalisis menurut

⁵² L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

⁵³ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 126.

isinya. Berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif, maka analisa data berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi.⁵⁴ Langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif, yaitu:⁵⁵

- a. Dari hasil pengumpulan data, peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai informasi-informasi, baik melalui kegiatan-kegiatan siswa yang berkaitan dengan inklusivisme beragama, dan dokumentasi terhadap program kegiatan siswa di sekolah. Data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah dan siswa-siswa SMP N 3 Depok mengenai aspek-aspek yang mendukung, maupun aspek-aspek yang menjadi kendala dalam kegiatan siswa yang berkaitan dengan inklusivisme beragama untuk mewujudkan *ukhuwah wathaniyah*.
- b. Dari hasil data yang terkumpul berupa catatan-catatan selama pengamatan di lapangan, wawancara, program kegiatan sebagai wujud dari inklusivisme beragama. Selanjutnya peneliti mereduksi data yang telah dihasilkan dengan cara menyusun data tersebut dari satuan-satuan yang belum teratur, yang kemudian data tersebut diatur dan diperhalus oleh peneliti, sehingga secara keseluruhan data yang dihasilkan dapat dipahami maksudnya.

⁵⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 22.

⁵⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 20.

- c. Data dalam penelitian ini disajikan oleh peneliti dalam bentuk poin-poin tentang kegiatan siswa sebagai wujud inklusivisme beragama di lingkungan sekolah SMP N 3 Depok dan guru Pendidikan Agama serta faktor pendukung dan kendala dalam kegiatan tersebut.
- d. Langkah terakhir yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan penafsiran data. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapat makna dan kesimpulan dari data yang telah dihasilkan. Langkah peneliti dalam menafsirkan data, dilakukan dengan jalan menghubungkan dari berbagai informasi yang tertuang dalam data yang diperoleh melalui wawancara, hasil catatan informasi pengamatan di lapangan, serta dokumentasi foto kegiatan siswa sebagai implementasi inklusivisme beragama untuk mewujudkan *ukhuwah wathaniyah*.

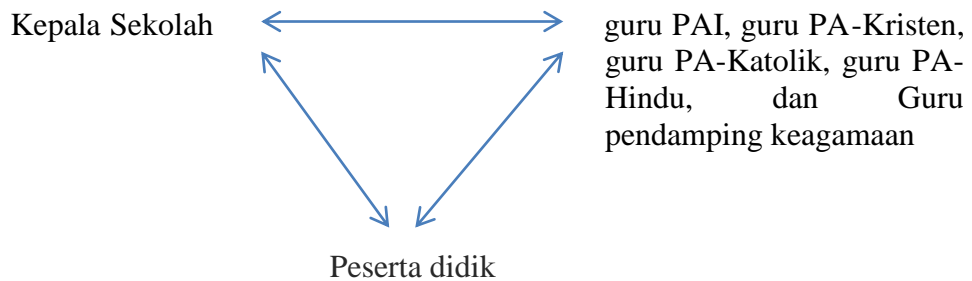
6. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵⁶

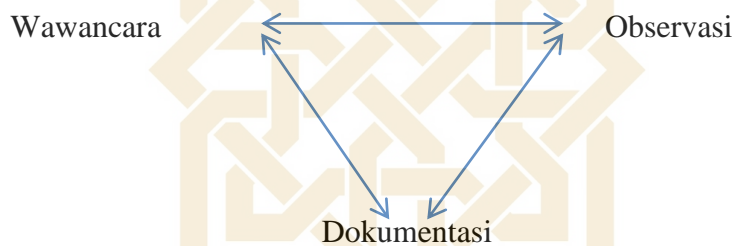
Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 372

data. Adapun gambar mengenai kedua teknik triangulasi data yang digunakan yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Triangulasi dengan tiga sumber data⁵⁷



Gambar 2. Triangulasi tiga teknik pengumpulan data⁵⁸

Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mengetahui data yang diperoleh akan konsisten, tuntas dan pasti. Selain itu akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁵⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini berisi uraian tentang tahapan-tahapan pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 399

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 399

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 399

Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang mengantarkan pada inti pembahasan selanjutnya, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan tentang gambaran umum SMP N 3 Depok Sleman. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan beberapa hal, antara lain: letak geografis SMP N 3 Depok Sleman, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi N 3 Depok Sleman, tujuan dan program unggulan dalam membina karakter religius siswa SMP N 3 Depok Sleman, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana penunjang pendidikan serta penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih SMP N 3 Depok Sleman.

Bab III merupakan pembahasan inti terkait inklusivisme beragama di lingkungan SMP N 3 Depok Sleman. Bagian ini merupakan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang mendeskripsikan temuan-temuan penelitian, memaparkan penjabaran dan pemaknaan implementasi inklusivisme beragama di lingkungan SMP N 3 Depok Sleman.

Bab IV merupakan pembahasan akhir yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, saran-saran yang bersifat membangun dan bertujuan untuk memberi masukan kepada lembaga terkait inklusivisme beragama di lingkungan sekolah dan kata penutup. Bagian akhir dari pembahasan ini yakni daftar pustaka yang berisikan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam penelitian serta bagian lampiran untuk melengkapi penyusunan data-data yang penulis kumpulkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan fakta analisis yang telah diterangkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil beberapa hal sebagai kesimpulan dari Inklusivisme Beragama di Sekolah untuk Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah* di SMP Negeri 3 Depok, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dalam wilayah konseptual disimpulkan bahwa inklusivisme beragama di Sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah* di SMP Negeri 3 Depok terdapat dua landasan dalam penerapannya, yaitu: Landasan Inklusif Religius yang berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Kitab Injil Matius Pasal 22 Ayat 38-39. Landasan Inklusif Nasionalis berdasarkan Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila dengan semboyannya "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Sehingga dasar landasan yang digunakan dalam konsep inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok berlandaskan Inklusif Religius-Nasionalis.

Kedua, mengenai implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok untuk Mewujudkan *Ukhuwah Waṭaniyah* meliputi tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pelaksanaan budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok merupakan perwujudan dari Visi dan Misi Sekolah. Beberapa langkah yang

harus dilakukan dalam perencanaan, diantaranya Kepala Sekolah menunjuk Wakil Kepala Sekolah bagian IMTAQ, kemudian berkoordinasi dengan guru Agama untuk merancang kegiatan keagamaan di sekolah, baik kegiatan yang dilakukan setiap hari maupun kegiatan yang dilakukan waktu-waktu tertentu. Pelaksanaan budaya inklusivisme beragama di Sekolah merupakan sekumpulan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Depok sebagai suatu perwujudan misi sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭaniyah*. Kegiatan tersebut di khususkan untuk seluruh peserta didik SMP Negeri 3 Depok baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, maupun Hindu. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya sebagai berikut: Tadarus Al-Qur'an dan Pembinaan Iman atau Persekutuan Do'a, Menyanyikan Lagu-Lagu Kebangsaan dan Lagu Daerah, Shalat Dzuhur Berjama'ah dan Pembinaan Iman atau Persekutuan Do'a, Kegiatan Rohani di Hari Juma'at, Bimensi (Bimbingan Mental Spiritual), Peringatan hari besar, Kegiatan Rohani di Bulan Ramadhan, Halal bihalal, Pelatihan Qurban, Kegiatan Pramuka, Pengumpulan Zakat Fitrah, dan Kegiatan Upacara. Sedangkan Evaluasi yang dilakukan bukan pada ranah materi akan tetapi lebih bersifat aplikatif, karena lebih menekankan kepada pembentukan sikap dan akhlak. Sebagian besar kegiatan Inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, sehingga sudah termasuk penilaian ranah afektif pada materi tertentu.

Ketiga, Kontribusi positif yang terjadi setelah adanya implemetasikan kegiatan inklusivisme beragama untuk mewujudkan *ukhuwah*

waṭaniyah meliputi: Sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing melalui kegiatan Kegiatan Rohani di Bulan Ramadhan, Tandarus Al-Qur'an dan Pembinaan Iman atau Persekutuan Do'a, Shalat Dzuhur Berjama'ah dan Pembinaan Iman atau Persekutuan Do'a, Kegiatan Rohani di Hari Juma'at, dan Peringatan hari besar. Perwujudan *ukhuwah waṭaniyah* juga tampak dalam bentuk kegiatan seperti kegiatan Pramuka, Bimensi, Halal Bihalal, dan Pelatihan Qurban. kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak pernah membedakan atau mengklasifikasikan sesuai dengan agamanya, kecuali mengenai hal ibadah saja. Dalam pelaksanaan kegiatan peserta didik membaaur jadi satu tanpa membedakan ras, suku, budaya, bahasa maupun agama. Hal ini merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan adanya rasa nasionalisme dan cinta tanah air melalui persatuan dan kesatuan dalam kebangsaan atau *ukhuwah waṭaniyah*.

B. Saran

Peneliti sadar bahwa saran berikut ini hanya sebuah saran operasional saja, yang peneliti temukan di lapangan. Pihak sekolah sebagai penelitian, tentu lebih tau semuanya. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, berikut saran dari peneliti:

1. Kepada Bapak/Ibu guru yang di berikan tugas untuk membina atau membimbing kegiatan budaya inklusivisme seharusnya menjalankan tugas dengan baik sehingga sangat mendukung keberhasilan kegiatan tersebut.

2. Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai untuk peserta didik demi kelancaran dan mencapai keberhasilan dalam implementasi budaya inklusivisme beragama di sekolah untuk mewujudkan ukhuwah waṭaniyah.
3. Kepada semua pihak sekolah baik guru, karyawan maupun peserta didik mengamalkan atau mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "*Inklusivisme Beragama di Sekolah untu Mewujudkan Ukhuwah Waṭaniyah di SMP Negeri 3 Depok*" dengan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti meskipun masih terdapat kekurangan didalamnya.

Seluruh waktu, tenaga dan pikiran telah peneliti curahkan bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak dan pembaca yang budiman demi kebaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Semoga tesis yang sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti, bagi calon peneliti selanjutnya, bagi SMP Negeri 3 Depok, bagi guru dan calon guru serta bagi kalangan akademis khususnya bagi dunia pendidikan. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga

amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Amin ya rabbal'alam*. Semoga karya ini bisa memberikan sumbangsih bagi peningkatan kualitas dan pengembangan mutu dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2001. *Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemajemukan Sebuah Tinjauan Materi Dan Metode Pendidikan Agama*, Dalam Tasawuf Afkar, No 11.
- AE, Hara. 2000. Kebanggaan Berbangsa Indonesia. *Kompas*, 17 Agustus.
- Anderson, Benedict. 2002. *Immagied Commuties komunitas-komunitas terayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Social Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djam'annuri. 2000. *Agama Kita: Persepektif Sejarah-Sejarah Agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*, Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, Said hasan, dkk. 2010. Negara dan Demokrasi.
- Hidayat, Komarudin. 2011. *Psikologi Beragama*. Bandung: Mizan.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme arti dan sejarhanya*. Jakarta: Erlangga.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- M. Hutauruk. 1984 : XVIII
- M. T, Kahim. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*. Semarang: UNS. Press.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Indonesia kita*. Bandung: Universitas Paramadina.
- Manan, M. Azzam dan thung ju lan. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: LIPI press.

- Marbun, B.N. 1996. *Kamus politik*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Martaniah, S.M. 1990. *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ms Bakry, Noor. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nizar, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2000. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pulungan, J. Syutuhi. 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an* Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan, Mu'ammarr. 2015. *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)*, dalam *Jurnal*, STIT Pemalang, Volume 1, No. 2, 1-14.
- Riuh Di Beranda Satu. 2003. *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Seri II*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, Cet. I, Edisi ke-2.

- _____. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, Cet. I, Edisi ke-2.
- Sirait, Sangkot. 2008. *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional: Telaah Atas Pemikiran Al-Faruqi*. Datamedia: Yogyakarta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas.
- Syaepu, Indra Latif. 2016. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Studi Terhadap Peran Elit Lokal dan Masyarakat dalam Melestarikan Kerukunan*. Skripsi. Uin Sunan Kalijaga.
- Tim ICCE UIN Jakarta 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Luso. 2008. "*Pengantar Pendidikan*". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional**
- Wahyuningtyas, Tri. *Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PAI melalui Sikap Inklusif pada Hubungan Personal dengan Siswa Non Muslim di SMK N 1 Nglipar Gunungkidul*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Web SMP Negeri 3 Depok Sleman pada hari Rabu, tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.15 WIB.
- Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zuhriyah, Luluk Fikri. 2012. *Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 02 Nomor 02.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI, DOKUMENTASI, DAN WAWANCARA

PEDOMAN PELAKSANAAN OBSERVASI PENELITIAN DI SMP NEGERI 3 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

1. Observasi tentang lingkungan dan keadaan fisik SMP Negeri 3 Depok Sleman. Observasi ditekankan kepada fasilitas sekolah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan inklusivisme beragama.
2. Observasi implementasi budaya inklusivisme beragama di sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭāniyah*.
3. Observasi wujud nyata keadaan hasil kegiatan inklusivisme beragama di sekolah untuk mewujudkan *ukhuwah waṭāniyah*. Dalam hal ini diutamakan adalah mengamati hasil dan tindak lanjut kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik yang berkaitan dengan budaya inklusivisme untuk mewujudkan *ukhuwah waṭāniyah*.

**PEDOMAN PELAKSANAAN DOKUMENTASI DI SMP NEGERI 3 DEPOK
SLEMAN YOGYAKARTA**

1. Dokumen profil SMP Negeri 3 Depok Sleman.
2. Dokumen tentang sejarah dan perkembangan SMP Negeri 3 Depok Sleman.
3. Dokumen struktur organisasi tim pelaksana kebijakan peduli lingkungan SMP Negeri 3 Depok Sleman.
4. Dokumen visi, misi dan tujuan SMP Negeri 3 Depok Sleman.
5. Dokumen tentang letak geografis SMP Negeri 3 Depok Sleman.
6. Dokumen keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMP Negeri 3 Depok Sleman.
7. Dokumen keadaan siswa SMP Negeri 3 Depok Sleman.
8. Dokumen keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 3 Depok Sleman.

**PEDOMAN PELAKSANAAN WAWANCARA DI SMP NEGERI 3 DEPOK
SLEMAN YOGYAKARTA**

Informan: Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran kegiatan budaya inklusivisme beragama di sekolah?
2. Bagaimana konsep inklusivisme menurut kepala sekolah SMP Negeri 3 Depok?
3. Mengapa Ideologi pancasila yang berasaskan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi dasar landasan inklusif nasionalis?

4. Bagaimana tanggapan Kepala Sekolah mengenai Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai landasan inklusif religius?
5. Bagaimana perencanaan dalam Implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok untuk mewujudkan ukhuwah waṭāniyah?
6. Kegiatan apa sajakah yang menjadi implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok untuk mewujudkan ukhuwah waṭāniyah?
7. Bagaimana pelaksanaan implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 Depok untuk mewujudkan ukhuwah waṭāniyah?

Informan: Guru Pendidikan Agama

1. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan mengalami permasalahan?
2. Bagaimana konsep inklusivisme menurut guru PAI?
3. Bagaimana konsep inklusivisme menurut guru PA-Katolik dan guru PA-kristen?
4. Kenapa Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 menjadi dasar landasan inklusif religius?
5. Apakah guru dan karyawan sudah saling mengenal sesuai konsep inklusivisme dalam surah Al-Hujurat ayat 13?
6. Apakah antara guru, karyawan dan peserta didik pernah mengalami pertikaian mengenai keberagaman di sekolah?
7. Bagaimana gambaran toleransi di SMP Negeri 3 Depok?

Informan: Guru Pendamping atau Pembina Kegiatan Inklusivisme

1. Bagaimana konsep inklusivisme menurut Guru Pendamping atau Pembina Kegiatan Inklusivisme?
2. Bagaimana teknik pelaksanaan kegiatan implementasi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 untuk merujudkan ukhuwah waṭaniyah?
3. Apakah kegiatan berjalan sesuai dengan program yang di rencanakan?
4. Adakah kendala atau hambatan yang dialami saat kegiatan berlangsung?
5. Kegiatan apa sajakah yang sangat tinggi pengaruhnya terhadap terwujudnya ukhuwah waṭaniyah berupa jiwa nasionalisme?
6. Apa sajakah kontribusi budaya inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 untuk merujudkan ukhuwah waṭaniyah?
7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 untuk merujudkan ukhuwah waṭaniyah?
8. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan inklusivisme beragama di SMP Negeri 3 untuk merujudkan ukhuwah waṭaniyah?

Informan: Peserta Didik

1. Apakah peserta didik sudah saling mengenal sesuai konsep inklusif dalam Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13?
2. Bagaimana menurut peserta didik tentang hubungan sosial antar siswa di sekolah?
3. Bagaimanakah keadaan toleransi antar siswa di SMP Negeri 3 Depok?
4. Bagaimana menurut peserta didik mengenai fasilitas kegiatan inklusivisme beragama di sekolah?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftakhul Jannah, S.Pd.I
Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 13 Agustus 1993
Alamat Asal : Kaliwaru, no.56 Rt/Rw: 003/034 Condongcatur,
Depok, Sleman
E-mail : miftakhuljannah138@gmail.com
Nama Ayah : Suyono
Nama Ibu : Maesaroh
Riwayat Pendidikan :
1. MI Manbaul Ulum, 2005.
2. MTs Ma'hadut Tholabah, 2008.
3. MAN Babakan Lebaksiu Tegal, 2011.
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
5. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Yogyakarta, 13 November 2018

Penulis,

Miftakhul Jannah, S.Pd.I
NIM: 1620411023